

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernikahan merupakan sebuah institusi yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua pengalaman hidup, sistem nilai, serta budaya yang berbeda. Dalam proses memasuki ke dalam suatu pernikahan, pasangan membawa cara berpikir, harapan-harapan interpersonal, serta interpretasi tersendiri tentang bagaimana sebuah hubungan yang ideal seharusnya dijalankan. Dalam buku *The interpersonal communication book* dijelaskan bahwa komunikasi merupakan fondasi paling utama hubungan interpersonal, karena melalui setiap pasangan dapat mengungkapkan perasaan, memahami makna pengalaman antara satu sama lain, dan menyelesaikan ketegangan yang muncul dalam dinamika rumah tangga (DeVito, 2019). Pernyataan ini dapat menggambarkan komunikasi tidak berjalan dengan selaras, ketidaksesuaian interpretasi dan perbedaan interpretasi dan perbedaan persepsi makna kerap berkembang menjadi suatu konflik berkepanjangan yang dapat melemahkan stabilitas hubungan.

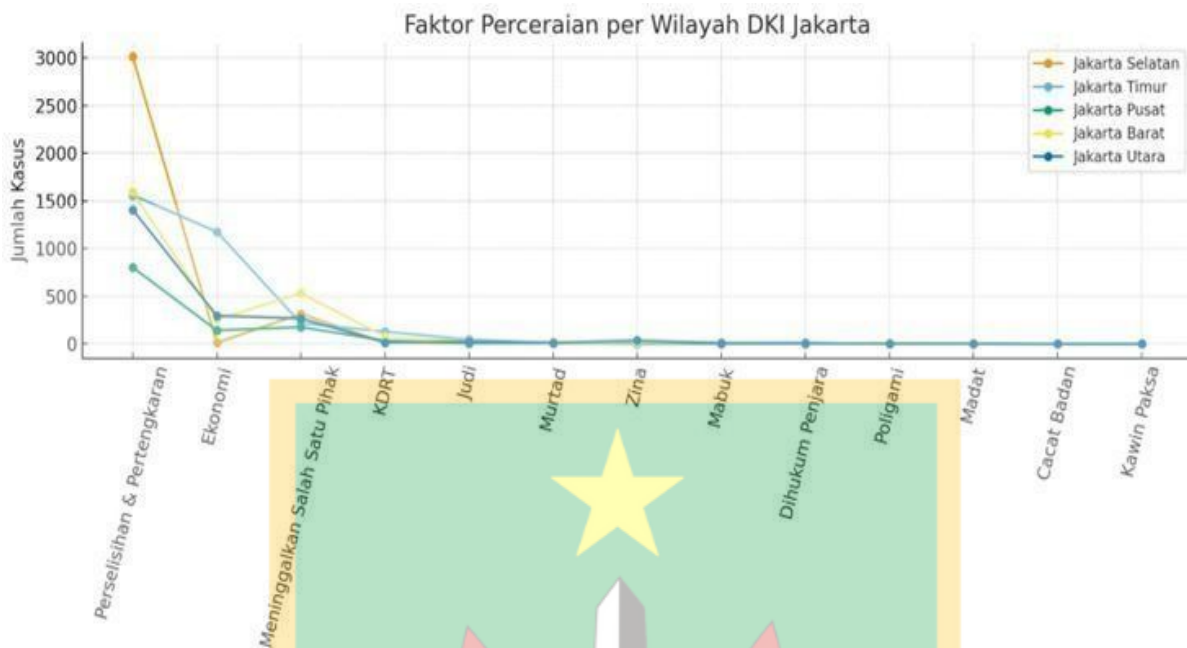
Pernikahan menjadi semakin pelik ketika pasangan memiliki perbedaan usia yang terbentang cukup jauh. Perbedaan usia tidak hanya berhubungan dengan rentang tahun kelahiran, tetapi juga mencerminkan perbedaan generasi, pengalaman hidup, kedewasaan emosional, serta cara memaknai sebuah hubungan dan cara mengatasi konflik. Perbedaan tersebut membentuk cara pandang yang tidak selalu sejalan dalam melihat berbagai persoalan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga memengaruhi bagaimana pasangan berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam keseharian.

Pengalaman generasional dan perbedaan perkembangan psikososial menyebabkan pasangan memiliki pola komunikasi yang tidak selalu sejalan (Knapp dan Vangelisti, 2014). Pasangan dengan perbedaan usia yang cukup jauh dan berasal dari generasi yang berbeda sering kali menghadapi tantangan dalam menyelaraskan gaya komunikasi, gaya penyelesaian masalah, hingga ekspektasi terhadap peran suami istri dalam rumah tangga. Perbedaan tersebut dapat memunculkan kesalahpahaman apabila masing-masing pihak memiliki cara

berpikir dan cara mengekspresikan perasaan yang berbeda. Kondisi ini menjadikan potensi konflik menjadi lebih besar apabila tidak diimbangi dengan kemampuan untuk saling memahami dan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, kemampuan pasangan dalam menghadapi dan mengelola konflik di dalam hubungan suami istri menjadi salah satu aspek penting dalam keberlangsungan hubungan pernikahan. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi berkembang dan menjadi pertengkaran yang berulang sehingga dapat menurunkan kualitas hubungan antara pasangan. Sebaliknya, konflik yang dikelola secara bersama dan terbuka dapat menjadi sarana bagi pasangan untuk saling memahami perbedaan, memperkuat komunikasi satu sama lain, serta membangun kesepahaman dalam menjalani kehidupan di dalam hubungan rumah tangga. Dengan demikian, pengelolaan konflik yang efektif tidak hanya berfungsi untuk meredakan ketegangan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran dalam memperkuat hubungan pernikahan.

Fenomena meningkatnya konflik dalam rumah tangga tercermin secara jelas melalui data empiris Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2024. Data empiris menunjukkan bahwa penyebab perceraian tertinggi adalah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus, dengan jumlah mencapai 8.374 kasus (BPS DKI Jakarta, 2024), melampaui faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga. Kota Administrasi Jakarta Selatan menjadi wilayah dengan jumlah kasus perceraian tertinggi, yakni sebanyak 3.010 kasus. Temuan ini menegaskan bahwa konflik dalam komunikasi antar pasangan menjadi salah satu persoalan paling dominan yang berkontribusi terhadap keretakan rumah tangga. Data ini dapat menggambarkan bahwa pertengkaran tidak dapat dipahami sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai cerminan dari ketidakharmonisan komunikasi, perbedaan persepsi, serta ketidakmampuan pasangan dalam mengelola perbedaan pandangan.

Gambar 1.1 Grafik perceraian di DKI Jakarta



[https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEEdsbVVUMDkjMw==/nik ah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta--2023.html?year=2024](https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEEdsbVVUMDkjMw==/nik%20ah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta--2023.html?year=2024)

Fenomena konflik yang terjadi di dalam rumah tangga tidak hanya terlihat dari tingginya angka perceraian yang kerap terjadi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana kualitas komunikasi yang terbangun di dalam sebuah hubungan pernikahan. Usia dan tingkat kematangan pada setiap individu dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana cara pasangan memandang dan merespons suatu hubungan pernikahan. Individu yang menikah pada usia yang relatif muda, cenderung memiliki kematangan emosi yang kurang stabil dan menjadikan sebuah hubungan rentan terhadap konflik (Amirah & Diana, 2022).

Selain itu, konflik yang terjadi di dalam rumah tangga kerap berkaitan dengan minimnya efektivitas komunikasi yang dibangun antara pasangan suami dan istri dalam upaya menyampaikan atau memberitahu perasaan mereka, memahami sudut pandang, serta mengelola perbedaan di dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi yang tidak efektif sering kali ditandai dengan kurangnya keterbukaan, ketidakseimbangan dalam mendengarkan, serta ketidakmampuan dalam menyampaikan perasaan secara jelas dan tepat. Kondisi ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh pasangan, sehingga

membuka peluang terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari.

Sehingga, ketika komunikasi tidak berjalan dengan lancar, perbedaan karakter, pengalaman hidup, serta cara berpikir di dalam hubungan dapat meningkat dan berpotensi menjadi konflik yang berkepanjangan. Perbedaan yang seharusnya dapat dikelola melalui komunikasi justru berkembang menjadi sumber ketegangan apabila tidak disertai dengan upaya untuk saling memahami dan menyesuaikan diri. Dalam situasi seperti ini, konflik tidak hanya muncul sebagai akibat dari perbedaan itu sendiri, tetapi juga dari kegagalan komunikasi dalam menjembatani perbedaan tersebut. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi menjadi faktor yang sangat penting dalam mencegah konflik berkembang menjadi lebih besar serta dalam menjaga stabilitas hubungan rumah tangga.

Hubungan suami istri merupakan relasi yang memiliki tingkat keintiman tinggi dan berada pada tahap kedekatan yang mendalam. Kedekatan ini tidak hanya terbentuk melalui ikatan formal dalam pernikahan, tetapi juga melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas interaksi yang tinggi menjadikan hubungan suami istri sebagai salah satu bentuk hubungan interpersonal yang paling kompleks, karena melibatkan aspek emosional, psikologis, serta tanggung jawab bersama dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Kondisi ini ditandai oleh tingginya intensitas kasih sayang, sikap saling percaya, keramah tamahan, rasa tanggung jawab, serta keterbukaan dalam pengungkapan diri antara kedua belah pihak (Prisbell & Anderson, 1980: Maharani, F. A., dkk 2022). Unsur-unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan, karena memungkinkan pasangan untuk saling memahami, mendukung, dan membangun kedekatan emosional yang kuat. Keterbukaan dalam pengungkapan diri juga menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif, di mana masing-masing pasangan dapat menyampaikan perasaan, kebutuhan, serta harapan secara jujur tanpa rasa takut.

Namun, tingkat keintiman yang tinggi ini juga membuat hubungan suami istri rentan terhadap konflik apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik. Kedekatan emosional yang kuat dapat memperbesar dampak dari setiap perbedaan atau kesalahpahaman yang terjadi, sehingga konflik yang muncul dapat terasa lebih intens dibandingkan dengan hubungan interpersonal lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi yang baik serta pengelolaan emosi yang tepat agar hubungan yang intim tersebut tetap dapat terjaga secara sehat dan harmonis.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia ideal untuk memasuki pernikahan di Indonesia berbeda antara perempuan dan laki-laki. BKKBN merekomendasikan agar perempuan menikah saat mencapai usia sekitar 21 tahun, sedangkan laki-laki sebaiknya menikah pada usia sekitar 25 tahun. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan kesiapan biologis, psikologis, serta kematangan mental pasangan sebelum menjalani kehidupan rumah tangga (kumparan.com, 2021). Pola ini memperlihatkan bahwa laki-laki umumnya diposisikan lebih tua dibandingkan perempuan dalam hubungan suami istri. Perbedaan usia pernikahan bukan hanya persoalan demografis, tetapi juga berpotensi memengaruhi dinamika komunikasi interpersonal, pola pengambilan keputusan, serta cara pasangan menegosiasikan makna dan peran dalam kehidupan rumah tangga.

Komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam hubungan pernikahan. Melalui komunikasi yang terbuka, pasangan suami istri dapat membangun ruang untuk berdialog, bernegosiasi, serta saling memahami, sehingga tercipta hubungan harmonis. Namun, praktik komunikasi dalam pernikahan juga kerap menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah rendahnya kemampuan mendengarkan secara empati pada pasangan. Komunikasi yang efektif hanya dapat terwujud apabila kedua pihak sama-sama memiliki kemauan untuk memperbaiki hubungan. Dalam pernikahan, saling memahami bukan berarti menghilangkan perbedaan, melainkan kemampuan untuk membicarakan perbedaan pemikiran secara terbuka dan memahami sudut pandang pasangan melalui komunikasi. Ketika komunikasi tidak berjalan secara efektif, sering muncul ketidaksesuaian dalam topik pembicaraan serta perbedaan dalam penarikan kesimpulan, yang pada akhirnya dapat memicu konflik atau pertentangan yang sulit diselesaikan. Konflik di dalam hubungan pernikahan pada dasarnya merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam relasi interpersonal yang memiliki tingkat kedekatan yang dapat dikatakan tinggi. Selain itu, konflik dapat muncul akibat adanya perbedaan nilai, persepsi, kebutuhan secara emosional, dan juga bagaimana cara memaknai suatu permasalahan di dalam kehidupan rumah tangga. Pada hubungan pasangan suami istri, konflik tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, akan tetapi sebagai salah satu bagian dari dinamika hubungan yang dapat memperkuat relasi apabila dikelola melalui komunikasi yang terbuka.

Pemilihan fokus penelitian pada strategi komunikasi pasangan suami istri dengan perbedaan usia didasarkan pada pertimbangan bahwa relasi usia dalam

pernikahan tidak hanya membentuk struktur hubungan, tetapi juga secara langsung memengaruhi proses komunikasi interpersonal yang berlangsung di antara pasangan. Perbedaan usia sering kali melahirkan perbedaan pengalaman hidup, cara berpikir, tingkat kedewasaan emosional, serta cara memaknai peran suami dan istri, yang kemudian tercermin dalam cara mereka berinteraksi sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria informan berupa pasangan suami istri dengan karakteristik bahwa pihak laki-laki memiliki usia lebih tua dibandingkan perempuan dengan rentang selisih antara 7–12 tahun. Pemilihan kriteria tersebut dilakukan secara sadar dan terencana, karena perbedaan usia dalam rentang cukup besar untuk memunculkan dinamika relasi yang khas, baik dalam pola komunikasi, pembagian peran, maupun cara pasangan mengelola konflik.

Menurut (Kuntiyasari & Wijayanti, 2024), pasangan yang memiliki selisih usia 10 tahun, kerap berasal dari generasi yang berbeda, sehingga keduanya memiliki perbedaan pandangan yang dapat menjadi pengaruh terhadap bagaimana cara mereka berkomunikasi. Rentang usia 7–12 tahun dipilih didasarkan pada pertimbangan bahwa selisih usia tersebut umumnya sudah mencerminkan perbedaan generasi, pengalaman hidup, tingkat kedewasaan emosional, serta cara memaknai hubungan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi bagaimana pasangan membangun interaksi sehari-hari, menegosiasikan posisi dan otoritas dalam hubungan, serta menentukan strategi komunikasi yang digunakan ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik. Perbedaan usia antara pasangan juga dapat menjadi pengaruh bagaimana cara pasangan memaknai konflik di dalam hubungan pernikahan. Dimana perbedaan pengalaman hidup, tingkat kedewasaan emosional, dan juga tahap perkembangan psikologis kerap membuat pasangan memiliki cara pandang yang berbeda dalam merespons suatu permasalahan (Ekky Sri, 2022). Selain itu, komunikasi antar individu juga memiliki peran yang penting dalam memproses penyelesaian konflik antara suami dan istri. Komunikasi yang terbuka dan juga empatik dapat membantu pasangan memahami perbedaan sudut pandang serta mengurangi potensi konflik yang berkepanjangan dalam hubungan pernikahan (Eviadi & Suryanto, 2025).

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai landasan untuk melihat bahwa kedudukan siapa yang lebih tua dan siapa yang seharusnya menyesuaikan diri tidak hadir secara alami, melainkan dibentuk melalui proses interaksi dan komunikasi sehari-hari antara suami dan istri. Dalam perspektif

ini, hubungan antara pasangan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor usia secara objektif, tetapi oleh bagaimana pasangan tersebut memaknai usia, peran, serta posisi masing-masing dalam hubungan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Perbedaan usia kemudian dijadikan simbol sosial yang dapat memengaruhi cara pasangan suami istri yang berbeda usia jauh membangun identitas, memaknai peran dalam pasangan satu sama lain, serta menentukan bagaimana mereka bersikap dalam hubungan. Simbol tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan pengalaman interaksi yang dialami oleh pasangan. Melalui interaksi tersebut, pasangan secara tidak langsung membentuk kesepahaman mengenai siapa yang memiliki otoritas, siapa yang lebih dominan, serta bagaimana pembagian peran dijalankan dalam kehidupan rumah tangga. Makna-makna ini berpotensi berkembang dan membentuk pola komunikasi, termasuk dalam situasi konflik. Cara pasangan menafsirkan perbedaan usia akan memengaruhi bagaimana mereka merespons perbedaan pendapat, mengelola emosi, serta menentukan strategi dalam menyelesaikan konflik. Dengan demikian, konflik yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi, tetapi juga oleh makna yang dibangun melalui interaksi simbolik antara pasangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menganalisis bagaimana pasangan dengan perbedaan usia mengelola konflik, diperlukan sudut pandang teori manajemen konflik. Teori ini relevan karena setiap pasangan cenderung mengembangkan strategi komunikasi yang berbeda dalam merespons perbedaan pandangan dan perbedaan cara berkomunikasi. Pada pasangan beda usia, strategi komunikasi tersebut sering kali dipengaruhi oleh bagaimana masing-masing individu memaknai usia, otoritas, serta pengalaman dalam relasi. manajemen konflik dapat dikelola secara konstruktif apabila pasangan mampu mengombinasikan strategi komunikasi yang tepat, seperti strategi kolaboratif, *compromising* (kompromi), dan *obliging* (mengalah secara strategis) (Rahim, 2011).

Kajian manajemen konflik mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan gaya tertentu dalam menghadapi konflik. Dimana gaya resolusi konflik menggambarkan bagaimana individu tersebut menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan pihak lain ketika terjadi pertentangan. Gaya resolusi konflik yang digunakan pasangan suami istri dapat memberikan pengaruh pada dinamika hubungan dan juga kepuasan pada pernikahan. Gaya

resolusi konflik seperti melakukan kompromi dan juga kolaborasi dalam hubungan sering digunakan untuk menjaga keseimbangan serta mengurangi potensi konflik yang berkepanjangan dalam rumah tangga (M. P. Pamungkas & Melok, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pasangan dalam memilih strategi konflik yang tepat menjadi aspek penting di dalam upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan pernikahan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan pasangan suami istri tidak dapat dipisahkan dari cara mereka mengelola konflik yang muncul dalam kehidupan rumah tangga.

Keberhasilan hubungan interpersonal sangat dipengaruhi kemampuan pasangan menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan karakteristik hubungan, termasuk perbedaan usia dan perbedaan pengalaman (West dan Turner, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana keberhasilan hubungan pasangan dengan perbedaan usia dapat dibangun melalui strategi komunikasi yang mereka terapkan.

Kebaruan penelitian ini terlihat, meskipun penelitian sudah banyak yang meneliti tentang komunikasi pasangan suami istri berbeda usia, belum banyak penelitian yang menyentuh strategi komunikasi pasangan suami istri berbeda usia dalam menangani konflik didalam hubungan rumah tangga. Selain itu, masih relatif sedikit penelitian yang mengintegrasikan teori interaksionisme simbolik dan teori manajemen konflik sebagai landasan analisis dalam mengkaji dinamika komunikasi pasangan suami istri dengan perbedaan usia.

Fenomena pernikahan pasangan berberda usia juga terlihat dalam Kelurahan Pasar Manggis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama pihak KUA yang menyatakan bahwa pernikahan dengan selisih usia sekitar 7 – 12 tahun kerap dijumpai di masyarakat dan masih dianggap hal yang wajar terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak pasangan suami istri yang memiliki perbedaan usia di Kelurahan Pasar Manggis. Dari hasil observasi awal, perbedaan usia tampak memengaruhi cara pasangan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara menyampaikan kritik, merespons tekanan, hingga mengelola perbedaan pendapat. Pasangan yang lebih tua cenderung berbicara dengan lebih tegas dan rasional, sementara pasangan yang lebih muda lebih sering mengekspresikan perasaan secara spontan. Perbedaan gaya komunikasi ini tidak jarang memicu kesalahpahaman, terutama ketika salah satu pihak kesulitan

menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi pasangannya.

Berdasarkan paparan fenomena, data empiris, landasan teoritis, serta temuan observasi awal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam bagaimana pasangan suami istri dengan perbedaan usia membangun strategi komunikasi dalam mengelola konflik serta mempertahankan keharmonisan hubungan dalam kehidupan rumah tangga.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, data empiris, serta temuan awal di lapangan, dapat dilihat bahwa perbedaan usia dalam pernikahan tidak hanya memengaruhi struktur relasi pasangan, tetapi juga membentuk dinamika komunikasi dan cara pasangan mengelola konflik dalam kehidupan rumah tangga. Permasalahan komunikasi pada pasangan yang berbeda usia menunjukkan adanya persoalan ilmiah yang penting untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini :

”Bagaimana strategi komunikasi dalam manajemen konflik yang digunakan pasangan suami istri beda usia dalam mengatasi konflik: studi kasus pada pasangan suami istri beda usia di Kelurahan Pasar Manggis?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan penelitian, yaitu :

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan pasangan suami istri beda usia dalam mengatasi konflik: Studi Kasus di Kelurahan Pasar Manggis.

## 1.4 Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi interpersonal dalam relasi pernikahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penerapan teori interaksionisme simbolik dalam memahami bagaimana perbedaan usia, peran, dan posisi dalam hubungan membentuk pola komunikasi melalui interaksi pasangan suami istri. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teori manajemen konflik, untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang digunakan pasangan beda usia dalam mengelola konflik rumah tangga.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama pasangan suami istri dengan perbedaan usia, agar dapat memahami pentingnya membangun komunikasi yang efektif dan mengelola konflik secara konstruktif dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat untuk melihat bahwa keberhasilan pernikahan tidak semata ditentukan oleh perbedaan usia, melainkan oleh kualitas komunikasi yang dibangun. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, konselor keluarga, serta pihak-pihak terkait dalam merancang program pendampingan, edukasi pranikah, maupun penguatan komunikasi keluarga.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penyusunan penelitian dan menjaga keteraturan dalam penulisan “Strategi Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Usia Dalam Mengatasi Konflik (Studi Kasus di Kelurahan Pasar Manggis)”. Maka disusunlah sistematika penulisan ini sebagai berikut:

### BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang sebagian besar berisi penyempurnaan dari usulan penelitian. Dalam bab ini dibahas beberapa aspek penting, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini menjelaskan berbagai teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, yang disusun berdasarkan penelitian terdahulu yang didapat dari jurnal rentang waktu 5 tahun dari penelitian ini, Teori yang digunakan Interaksi Simbolik dan Manajemen Konflik dengan konsep yang digunakan Strategi Komunikasi, Pasangan Suami Istri Beda Usia, Konflik Pernikahan, Komunikasi Dalam Pernikahan, Manajemen Konflik dalam Pernikahan, Komunikasi Interpersonal

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini membahas metode yang akan di gunakan untuk melakukan penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka di bab ini terdiri dari paradigma penelitian, desain penelitian, penentuan informan, Teknik pengumpulan data, Sumber Data Penelitian, Teknik Analisis Data, Triangulasi dan Uji Keabsahan Data, Lokasi dan Waktu Penelitian

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang sudah dilakuka, menyajikan dekripsi umum penelitian, temuan- temuan lapangan yang di proleh melalui wawancara, serta analisis dan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori komunikasi yang di jelaskan pada bab sebelumnya.

## **BAB V PENUTUP**

Pada Bab V ini berisi berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta meberikan saran yang dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait maupun peneliti selanjutnya yang igin menggunakan teori serupa.